

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik autisme sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan berhitung. Autism, atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan hambatan perkembangan neurobiologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menunjukkan pola perilaku yang terbatas dan repetitif.¹ Karakteristik ini berdampak signifikan pada pembelajaran, termasuk dalam bidang matematika, khususnya berhitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keterampilan berhitung dasar, khususnya penjumlahan, merupakan fondasi penting bagi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi matematika dan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berhitung dasar adalah keterampilan awal yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan penggunaan angka serta operasi matematika sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini mencakup penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta pemahaman konsep seperti pecahan dan desimal.² Namun, bagi peserta didik dengan autisme, penguasaan keterampilan ini sering kali menghadapi kesulitan dalam pembelajaran dikarenakan karakteristik autisme, seperti kesulitan dalam pemrosesan informasi abstrak, hambatan komunikasi, dan kebutuhan akan pembelajaran yang terstruktur.³ Penelitian Lord, dkk. menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional kurang efektif bagi peserta didik autisme karena minimnya stimulasi sensorik motorik yang sesuai dengan kebutuhan neurologis mereka.⁴ Peserta didik autisme cenderung membutuhkan pembelajaran yang melibatkan modalitas visual, taktil, dan kinestetik agar

¹ Mega Iswari and Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autism* (Padang: UNP Press, 2018), hlm. 41.

² T Widayanti, dkk., *Buku Ajar Matematika Dasar*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2025), hlm. 14.

³ Catherine Lord, dkk., "Autism Spectrum Disorder," *Nature Reviews Disease Primers* 6, no. 1 (January 16, 2020), hlm. 5, <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0138-4>.

⁴ Ibid.

konsep yang diajarkan dapat dipahami secara lebih konkret.⁵ Dengan demikian, keberadaan media pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung karakteristik belajar peserta didik autisme menjadi sangat penting, terutama dalam pembelajaran penjumlahan dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal sebagai studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 9 Jakarta, terdapat peserta didik dengan autisme dalam satu kelas 8 berjumlah 3 peserta didik. Dalam observasi ini memuat temuan berupa peserta didik pertama yang berinisial RA menunjukkan kemampuan komunikasi verbal yang baik serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari rasa ingin tahu yang ditunjukkan RA saat guru menyampaikan materi, serta keberaniannya untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. RA juga telah menguasai keterampilan dasar literasi, seperti menulis dan membaca maksimal dua kalimat sederhana. Selain itu, RA telah mampu mengenal dan membilang angka 1 sampai 100, serta dapat menentukan nilai tempat satuan dan puluhan. Namun, dalam aspek berhitung, RA masih mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan dengan hasil lebih dari 10, meskipun kemampuan membilangnya sudah baik.

Peserta didik kedua yang berinisial RK juga mampu berkomunikasi secara verbal dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, meskipun masih memerlukan keterarahan wajah dari guru untuk memastikan fokusnya tetap terjaga. RK dapat menulis dan membaca satu paragraf sederhana yang terdiri dari lima kata. Dalam hal numerasi, RK dapat menentukan nilai tempat satuan dan puluhan serta mengenal dan membilang angka 1 sampai 50, meskipun terkadang masih memerlukan bantuan dari guru. Serta RK dapat menentukan dan membedakan nilai tempat satuan dan puluhan dengan baik. Sama seperti RA, RK juga mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan di atas angka 10, yang menunjukkan adanya tantangan dalam penguasaan konsep matematika penjumlahan dasar.

Sementara itu, peserta didik ketiga yang berinisial NA juga menunjukkan kemampuan komunikasi verbal yang baik dan dapat menyimak pembelajaran dengan efektif, meskipun masih memerlukan keterarahan wajah

⁵ Ibid., hlm. 8.

dari guru untuk mempertahankan konsentrasi. NA dapat menulis dan membaca satu paragraf sederhana yang terdiri dari 5-7 kata. Dalam aspek numerasi, NA mampu mengenal dan membilang angka 1 sampai 50, serta dapat menentukan nilai tempat satuan dan puluhan. Namun, sama seperti RA dan RK, NA juga mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan di atas angka 10, yang mengindikasikan adanya pola kesulitan yang serupa di antara ketiga peserta didik dalam penguasaan konsep matematika penjumlahan dasar.

Secara keseluruhan, ketiga peserta didik (RA, RK, dan NA) menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemampuan literasi dan komunikasi verbal. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan yang hasilnya di atas angka 20. Kesulitan yang muncul meliputi kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan bilangan cacah dengan hasil lebih dari 20, ketidakmampuan menyelesaikan soal penjumlahan dua angka, kesulitan dalam berhitung penjumlahan dengan teknik menyimpan (*carrying*) dalam penjumlahan bersusun ke bawah. Serta dalam pengamatan ketika peneliti memberikan soal penjumlahan bilangan cacah yang hasilnya lebih dari 20 kepada ketiga peserta didik, mereka mengalami kesulitan dalam menjawab. Respons mereka sebagian besar bingung bagaimana harus menghitungnya karena keterbatasan dalam jumlah jari tangan dan terkadang kehilangan fokus apabila hanya menghitung saja dengan mulut.

Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih bergantung pada penggunaan jari sebagai alat bantu berhitung. Ketika hasil penjumlahan semakin besar, penggunaan jari menjadi tidak memadai sehingga peserta didik mengalami kebingungan dalam menentukan hasil perhitungan. Kondisi ini menunjukkan perlunya media pembelajaran yang dapat memberikan bantuan visual dan taktil sebagai pengganti penggunaan jari, sehingga peserta didik tetap dapat melakukan proses menghitung secara sistematis dan konkret. Oleh karena itu, diperlukan media yang memungkinkan peserta didik menghitung melalui representasi titik-titik yang terstruktur dan mudah diamati

Hasil pengamatan peserta didik dengan autisme kelas 8 kurang dapat menghitung penjumlahan bilangan cacah dengan hasil maksimal 20, seharusnya

berdasarkan kurikulum peserta didik kelas 8 sudah dapat menunjukkan cara melakukan penjumlahan dan menghitung hasil penjumlahan dua bilangan dua angka maksimal 100. Akan tetapi, peserta didik RA, RK, dan NA masih mengalami kesulitan dalam penjumlahan lebih dari 10. Hal ini dapat berdampak bagi kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu, diperlukan bantuan berupa media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 kepada RA, RK, dan NA bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih mandiri, meningkatkan keterampilan sosial, dan membangun kepercayaan diri. Jika keterampilan ini tidak diajarkan atau tidak dikuasai dengan baik, mereka akan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketergantungan pada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh penelitian oleh Siregar, dkk. menyoroti bahwa pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik dengan autisme mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari sehingga membantu peserta didik autisme dalam menjalani kehidupan yang lebih mandiri.⁶ Selain itu, penelitian lain oleh Carr dan Seah menekankan pentingnya pendidikan matematika bagi peserta didik autisme, dengan tujuan tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan hidup yang penting untuk kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik.⁷

Menurut Nuraeni dan Mardiah, proses belajar peserta didik dengan autisme dapat berbeda secara signifikan dibandingkan dengan peserta didik dengan kebutuhan khusus lainnya, yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik.⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dkk. yaitu pentingnya media yang menarik untuk mendukung

⁶ Nur Choירו Siregar dkk., "The Impacts of Mathematics Instructional Strategy on Students with Autism: A Systematic Literature Review," *European Journal of Educational Research* 9, no. 2 (2020), hlm. 729–741, <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.729>.

⁷ Monica Carr dan Wee Tiong Seah, "Mathematics Education for Students with Autism Spectrum Disorder: Where Are We Now?," *Annales Universitatis Paedagogicae Cracoviensis. Studia ad Didacticam Mathematicae Pertinentia* 10 (2019), hlm. 17–39.

⁸ Tating Nuraeni dan Laesya Nurhayatul Mardiah, "Bagaimanakah Proses Belajar Anak Tunarungu dan Anak Autisme?: Studi Kasus di Salah Satu SLB di Indramayu," *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020), hlm. 133–142, <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.115>.

pembelajaran berhitung, yang dapat membantu peserta didik memahami konsep numerasi dengan lebih baik.⁹ Berdasarkan studi pendahuluan peserta didik dengan autisme kelas 8 di SLBN 9 Jakarta menunjukkan kebutuhan terhadap media pembelajaran matematika yang lebih bervariasi dan konkret. Media yang selama ini pernah digunakan, seperti kartu angka dan stik berhitung, saat observasi dinilai belum sepenuhnya mampu membantu peserta didik dalam memahami keterkaitan antara simbol angka (lambang bilangan) dengan representasi jumlahnya secara langsung. Padahal, peserta didik dengan autisme cenderung lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui media yang bersifat visual, konkret, terstruktur, dan dapat dimanipulasi secara langsung.¹⁰ Selain itu, dalam pembelajaran matematika dasar, pemahaman bilangan tidak hanya menuntut kemampuan mengenal bentuk simbol angka, tetapi juga memahami makna kuantitas yang diwakilinya, sehingga diperlukan media yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara simultan.¹¹ Namun, sebagian besar media yang tersedia di kelas umumnya hanya menekankan pada salah satu aspek, baik simbol angka saja maupun jumlah benda saja, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dengan autisme. Wawancara dengan Guru kelas juga mengatakan bahwa dibutuhkan media pembelajaran yang dapat mendukung penguasaan konsep matematika dasar secara lebih komprehensif dan aplikatif di kelas 8.¹²

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil survei sederhana yang diberikan kepada guru-guru yang mengampu kelas khusus peserta didik dengan autisme di SLBN 9 Jakarta sebanyak 11 orang terkait kebutuhan dan dukungan terhadap pengembangan media pembelajaran bagi peserta didik autisme kelas 8. Hasil survei menunjukkan persentase sebesar 92,27%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru menyatakan setuju dan mendukung pengembangan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik autisme dalam

⁹ Desi Ranita Sari dkk., "Kemampuan Berhitung pada Anak Usia 5–6 Tahun," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 11 (2020), hlm. 1357.

¹⁰ Temple Grandin dan Richard Panek, *The Autistic Brain: Thinking Across the Spectrum* (Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2013), hlm. 89–92.

¹¹ John A dkk., *Elementary and Middle School Mathematics: Teaching Developmentally*, ed ke-9 (Boston: Pearson, 2018), hlm. 121–125.

¹² Diane Browder dkk., "Teaching Mathematics to Students with Significant Cognitive Disabilities," *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* 37, no. 1 (2012), hlm. 20–35.

memahami konsep matematika, khususnya keterampilan penjumlahan. Tingginya tingkat persetujuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata di lingkungan sekolah terhadap media pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik autisme. Dengan demikian, pengembangan media *Points Numeral* tidak hanya didasarkan pada hasil observasi dan wawancara, tetapi juga memperoleh dukungan dari para guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran peserta didik autisme.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, maka penelitian ini akan menghasilkan media *Points Numeral* yang mengadaptasi prinsip dari teknik *Touch Math*. *Points Numeral* merupakan media pembelajaran berbentuk angka yang dilengkapi dengan titik-titik sensorik (*Touch Points*) pada setiap angka. Titik-titik tersebut berfungsi sebagai representasi jumlah yang sesuai pada simbol angka, sehingga peserta didik dapat melihat sekaligus meraba hubungan antara lambang bilangan dan nilai jumlahnya dalam satu media. Media *Points Numeral* menggunakan pendekatan matematika multisensori yang menggunakan titik pada angka untuk membantu peserta didik memahami konsep berhitung melalui aktivitas visual, taktil, dan verbal secara bersamaan. Melalui media *Points Numeral*, setiap angka memiliki jumlah titik yang sesuai dengan nilainya. Sebagai contoh, angka 1 memiliki satu titik, angka 2 memiliki dua titik, dan seterusnya. Peserta didik dapat menyentuh setiap titik sambil menghitung secara lisan sehingga proses berhitung tidak hanya dilakukan secara abstrak, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang lebih konkret.

Media *Points Numeral* ini bersifat adaptif dan terstruktur. Titik-titik yang disusun secara sistematis pada setiap angka membantu peserta didik melakukan proses berhitung langkah demi langkah, sehingga mengurangi beban kognitif dan meningkatkan fokus perhatian.¹³ Struktur yang konsisten dalam media pembelajaran juga sangat membantu peserta didik dengan autisme yang umumnya membutuhkan pola, keteraturan, dan rutinitas yang jelas dalam proses belajar.¹⁴ Media yang memiliki sistem tetap memungkinkan peserta

¹³ David A. Sousa, *How the Special Needs Brain Learns*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2016), hlm. 78–84.

¹⁴ Catherine Maurice dkk., *Making a Difference: Behavioral Intervention for Autism* (Austin, TX: Pro-Ed, 2016), hlm. 45–49

didik membangun kebiasaan berpikir yang lebih stabil dari waktu ke waktu. Maka dari itu, sifat adaptif dan terstruktur pada media *Points Numeral* dapat dipandang sebagai upaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan kestabilan pola belajar peserta didik dengan autisme. Dengan demikian, dibandingkan dengan penggunaan media stik dan kartu angka yang digunakan secara terpisah, *Points Numeral* mengintegrasikan representasi jumlah dan simbol bilangan dalam satu media. Hal ini diharapkan dapat membantu peserta didik autisme kelas 8 di SLBN 9 Jakarta memahami konsep penjumlahan dasar secara lebih mudah karena hubungan antara lambang angka dan jumlahnya dapat diamati dan dirasakan secara langsung sebelum peserta didik beralih pada bentuk perhitungan yang lebih abstrak

Selain itu berdasarkan hasil studi literatur, penggunaan teknik *Touch Math* dalam pembelajaran matematika bagi peserta didik dengan autisme telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Gharaibeh, Alghazo, dan Abdel Hadi (2024) yang meneliti efektivitas teknik *Touch Math* dalam meningkatkan keterampilan pengurangan pada siswa dengan autisme dan disabilitas intelektual menggunakan desain *single-subject multiple baseline*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengalami peningkatan skor yang signifikan pada tahap intervensi dan mampu mempertahankan keterampilan tersebut hingga 30 hari setelah intervensi, bahkan 50% peserta mencapai skor 100%. Penelitian ini menegaskan bahwa *Touch Math* sebagai pendekatan multisensori efektif dalam membantu siswa berkebutuhan khusus memahami konsep pengurangan dasar. Pada penelitian ini hanya berfokus pada pengujian efektivitas teknik dengan menggunakan media pembelajaran standar berupa lembar kerja. Selain itu, subjek penelitian terbatas pada jenjang sekolah dasar (usia 7–12 tahun) dan mencakup kombinasi peserta didik dengan autisme serta disabilitas intelektual. Aspek pengembangan media pembelajaran yang dirancang secara khusus dan adaptif sesuai karakteristik visual serta kebutuhan belajar peserta didik autisme belum menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut.

Selain itu, kajian sistematis yang dilakukan oleh Yusaini, Maat, dan Rosli (2019) mengkaji berbagai penelitian mengenai penggunaan *Touch Point Mathematics Instruction* pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi *Touch Point* secara umum efektif dalam meningkatkan keterampilan numerasi dasar, khususnya pada operasi penjumlahan dan pengurangan satu serta dua digit. Namun, pada penelitian tersebut masih berfokus pada konteks sekolah dasar dan menggunakan media standar berupa lembar kerja atau kartu angka bertitik, serta belum banyak mengembangkan inovasi media yang dimodifikasi sesuai karakteristik individual peserta didik.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *Touch Math* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berhitung dasar pada anak dengan autisme. Akan tetapi, belum adanya penelitian yang membahas mengenai menghasilkan media berbasis Teknik *Touch Math*, khususnya dalam aspek media pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di jenjang SMPLB. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti terdorong untuk mengembangkan media *Points Numeral* berbasis teknik *Touch Math* untuk mengatasi hambatan peserta didik autisme kelas 8 di SLBN 9 Jakarta dalam keterampilan berhitung penjumlahan dasar. Sehingga penelitian ini di beri judul “Pengembangan Media Pembelajaran *Points Numeral* Berbasis Teknik *Touch Math* bagi Peserta Didik dengan Autisme Kelas 8 di SLBN 9 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menemukan beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

1. Peserta didik dengan autisme kelas 8 di SLBN 9 Jakarta mengalami kesulitan dalam menguasai operasi penjumlahan dasar dengan hasil lebih dari 10.
2. Media pembelajaran yang selama ini digunakan kurang menarik perhatian dan minat peserta didik.

3. Penggunaan media pembelajaran yang belum mencukupi kebutuhan peserta didik dalam merepresentasikan keterkaitan antara simbol angka (lambang bilangan) dengan representasi jumlahnya secara langsung,
4. Penggunaan media *Points Numeral* berbasis teknik *Touch Math* diharapkan dapat membantu peserta didik dengan autisme dalam keterampilan berhitung penjumlahan dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah yang teridentifikasi, maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan sebagai berikut:

1. Pengembangan media *Points Numeral* dengan teknik *Touch Math*.
2. Ruang lingkup penelitian ini yaitu peserta didik autisme kelas 8 di SLBN 9 Jakarta.
3. Materi pembelajaran mengenai mengenali angka dengan Teknik *Touch Math*, menyentuh angka bertitik dengan teknik *Touch Math*, dan operasi hitung penjumlahan deret kebawah.
4. Materi operasi penjumlahan bilangan dengan hasil lebih dari 10 dan maksimal 20.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan media *Points Numeral* berbasis teknik *Touch Math* bagi peserta didik autisme kelas 8 di SLBN 9 Jakarta?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *Points Numeral* berbasis teknik *Touch Math* bagi peserta didik autisme kelas 8 bersumber pada penilaian dari para ahli?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan media *Points Numeral* berbasis teknik *Touch Math* berdasarkan respons peserta didik autisme kelas 8 di SLBN 9 Jakarta?

E. Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diartikan di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan khusus, khususnya pada pembelajaran matematika bagi peserta didik autisme. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai penerapan teknik *Touch Math* yang dipadukan dengan media *Points Numeral* sebagai alternatif strategi pembelajaran numerasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran matematika berbasis pendekatan multisensori bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik autisme, khususnya dalam pembelajaran penjumlahan dasar.

2) Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik dengan autisme, media *Points Numeral* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Media ini membantu mereka memahami konsep penjumlahan dasar secara visual dan taktil melalui titik-titik sensorik yang mewakili nilai bilangan. Dengan demikian, peserta didik dapat menguasai operasi penjumlahan dengan hasil lebih dari 10 dan maksimal 20. Penggunaan media ini juga mendorong kemandirian belajar karena mengurangi ketergantungan pada bantuan guru atau penghitungan dengan jari. Aspek multisensori dalam media ini mampu meningkatkan fokus dan motivasi belajar, sekaligus

mengurangi kecemasan terhadap pelajaran matematika yang selama ini dianggap sulit.

3) Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum matematika di SLBN 9 Jakarta. Hasil penelitian media ini dapat memperkaya koleksi sarana pembelajaran matematika yang dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk kelas 8 tetapi juga tingkat lainnya. Implementasi media ini mendukung sekolah dalam memenuhi tuntutan kurikulum sekaligus meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik. Lebih luas lagi, media ini dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain, sehingga memperkuat jejaring dan kolaborasi antar lembaga pendidikan khusus. Dengan demikian, pengembangan media ini tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ekosistem pendidikan inklusif yang lebih baik.

